

at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam

Penerbit: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar

Website: <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>

Email: attarbiyah@iainbatusangkar.ac.id

P-ISSN: 2775-7099; E-ISSN: 2775-7498

Pelaksanaan Layanan Informasi Keagamaan dalam Mencegah Kecemasan Pasien yang Menghadapi Fraktur Pra Bedah di RSUP DR M. Djamil Padang

Ali Asmul, M.Pd

Universitas Perintis Indonesia, Padang Sumatera Barat, Indonesia

aliasmul24@gmail.com

Zainul Wahab, M. Sos

STAI Hubbul Wathan, Duri Riau, Indonesia

Aby.amyzawa@gmail.com

ABSTRAK

Layanan informasi keagamaan yaitu layanan yang memungkinkan umat beragama menerima dan memahami informasi serta pengetahuan tentang kekuatan spiritual keagamaan dalam melaksanakan amal saleh dan sebagai penentu sikap dan tingkah laku keberagamaan atau nasib dan jalan hidupnya. Kecemasan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan perasaan tegang, takut dan khawatir. Hal serupa juga terjadi di RSUP DR M. Djamil Padang terhadap pasien fraktur pra bedah. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan desain fenomenologi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, mengetahui bentuk kecemasan pasien fraktur pra bedah. *Kedua*, mengetahui strategi apa saja yang diterapkan dalam pelayanan keagamaan untuk mengentaskan kecemasan pasien fraktur pra bedah. *Ketiga*, mengetahui teknik apa saja yang diterapkan dalam pelayanan keagamaan untuk mengentaskan kecemasan pasien fraktur pra bedah. *Keempat*, mengetahui problematika penerapan pelayanan keagamaan terhadap pasien dan solusinya.

Kata Kunci: Pelaksanaan Layanan Keagamaan, Mencegah Kecemasan, Pasien Menghadapi Pra Bedah

ABSTRACT

Religion information service helps patients to receive and understand information and knowledge about the power of spiritual to do the good things and to lead their life. Anxiety such as nervous, worry and afraid is inconvenient feeling. This happened to the patients of pre-surgery fracture at RSUP DR. M. Djamil Padang who had been treated by counselor. They felt anxious and were not ready for surgery. Because of that, the researcher is interested in doing this research. The content of religion information service to prevent patient anxiety included: a) Aqidah, convincing the patients to recover, b) Ibadah/worship, reassuring the patients to pray, and c) Muamalah, developing a good interaction and relationship with another patients. Next, the

procedures of the service were: a) Introductory phase, counselor and patients introduced themselves each other, b) scoping phase, counselor asked the causes of patients' problems which was dominated by negative thinking, c) Interpreting phases, counselors defined and explained the patients' main problem, d) constructing phase, counselor gave religion information based on patients' problems, and e) evaluating phase, counselor asked patients' feeling after treatment. Furthermore, the techniques of religion information service that was done by counselor were: a) giving information to patients about their disease and how to cure it, b) giving advice and positive message to the patients to be optimistic always during the treatment, and c) giving examples to be optimistic in the process of treatment.

Keywords: Implementation of religion information service, preventing anxiety, facing pre-surgery fracture

PENDAHULUAN

Layanan informasi keagamaan adalah salah satu dari layanan bimbingan konseling Islam yang merupakan suatu proses pemberian informasi agama kepada individu yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya yang berlandaskan Ketuhanan dan syari'at Islam. Menurut Yahya Jaya layanan informasi keagamaan adalah layanan yang memungkinkan umat beragama menerima dan memahami informasi dan pengetahuan tentang kekuatan spiritual keagamaan dari sumber yang layak dipercaya untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan amal saleh serta membuat pertimbangan dan mengambil keputusan bagi penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan atau nasib dan jalan hidupnya. (Yahya Jaya: 2017:3)

Pelayanan bantuan profesional oleh tenaga ahli kepada individu, sekelompok individu atau masyarakat untuk pengembangan kehidupan HDuoTS dan penanganan kehidupan HDuoTS-G dengan fokus pembinaan pribadi taqwa dan insan saleh melalui penyelenggaraan berbagai bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses tilawah/ pembacaan, tazkiyah/ penyucian dan taklimah/ pembelajaran berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam mekanisme ketundukan dan ketaatan. (Yahya Jaya: 2017:3)

Layanan bimbingan konseling Islam tidak hanya dijelaskan oleh para ahli, dalam firman Allah Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.dan

bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".(Q.S Al-Maidah : 2)

Ayat di atas juga diperkuat dalam Tafsir Al-Qurthubi yang menjelaskan tentang perintah untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu hendaklah sebagian umat saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan. (Syaiikh Imam, 002: 114). Kegiatan layanan bimbingan konseling Islam dilakukan oleh seorang konselis. Konselis merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi dengan klien atau konseli berdasarkan standar profesi yang dimilikinya. sebagai seorang konselis yang mengemban tugas dalam membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas islami, apalagi yang ditangani adalah masalah kehidupan manusia, maka sudah sewajarnya konselis menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dan mandiri dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. (Samsul Munir, 2010: 259).

Menurut Yahya Jaya terdapat sepuluh jenis layanan bimbingan konseling Islam yaitu sebagai berikut: 1) Layanan orientasi agama. 2) Layanan informasi agama. 3) Layanan penempatan dan penyaluran minat dan bakat beragama. 4) Layanan penguasaan konten agama. 5) Layanan konseling agama individual. 6) Layanan konseling agama kelompok. 7) Layanan bimbingan agama kelompok. 8) Layanan konsultasi agama. 9) Layanan mediasi agama. 10) layanan advokasi masalah agama. (Samsul Munir, 2010: 97)

Secara umum layanan bimbingan konseling Islam diberikan dirumah sakit, layanan ini diberikan terutama kepada pasien yang mengalami berbagai persoalan spiritual yang telah menimbulkan beban psikologis tersendiri. Layanan ini telah banyak membantu pasien dalam mengatasi berbagai hambatan selama dirawat di rumah sakit. Misalnya, menemukan makna sabar, hikmah dari sakit dan penyakit, ikhtiar, dan motivasi tersendiri untuk sembuh Isep (Zainal Arifin, 2012: 189) Hal serupa juga dilakukan di RSUP. DR. M. Djamil Padang. Usaha bimbingan yang diberikan oleh konselis tidak hanya kepada pasien, melainkan kepada keluarga pasien, perawat serta seluruh pegawai rumah sakit. Layanan ini diberikan sebagai upaya meningkatkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi pendorong dalam proses

perubahan dalam diri individu dengan tujuan agar individu bisa mendapatkan ketenangan bathin baik di dunia maupun di akhirat (Ema Julita dan Nevi Warman, 2015: 1) Hal ini juga dilakukan di RSUP. DR. M. Djamil Padang dan salah satu layanan yang diberikan yaitu layanan informasi keagamaan dengan tujuan mencegah terjadinya kecemasan pasien fraktur pra bedah.

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang baik total atau partial yang disebabkan oleh jatuh dari ketinggian, kecelakaan kerja, cidera dan kanker pada tulang (Marlina, 2009: 25) Penyebab fraktur terbanyak disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas seperti kecelakaan bermotor dan mobil, serta kecelakaan pejalan kaki ketika hendak menyeberang jalan (Vithia Chandra Segaran, dkk, 2017: 286-287). Fraktur pra bedah adalah kondisi pasien yang mengalami fraktur dan belum melalui penanganan khusus yang maksimal, fraktur biasanya dilakukan dengan pembedahan atau operasi pada daerah tulang yang mengalami cidera, dengan begitu fraktur pra bedah harus melalui penanganan pembedahan terlebih dahulu untuk memulihkan kembali dan mencapai kesembuhan yang maksimal Satra Nur Sya'ban dkk (2012: 22) hal tersebut menyebabkan pasien mengalami kecemasan fraktur pra bedah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan desain fenomenologi. Kualitatif penelitian yang dibuat untuk menjelaskan dan menganalisa peristiwa, fenomena, sikap, aktifitas sosial, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok (Sugiyono, 2019). Tujuan penelitian fenomenologis ini untuk mendapatkan uraian dari keadaan kejiwaan dalam rangka mengurangi kecemasan seorang pasien. Penelitian dilakukan di RSUP. DR. M. Djamil Padang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini menggunakan keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan layanan informasi keagamaan dalam mencegah kecemasan pasien yang menghadapi fraktur pra bedah dilakukan dalam lima tahap meliputi, tahap pengantaran, tahap penjajakan, tahap penafsiran, tahap pembinaan dan tahap penilaian.

a. Tahap Pengantaran

Pada tahap pengantaran tergambar bahwa saat konseris memasuki ruangan Trauma Center (TC) beliau terlebih dahulu memeriksa kelengkapan yang diperlukan ketika akan memberikan layanan, setelah itu memasuki ruangan dengan mengucapkan salam, memperkenalkan diri dan tugasnya di rumah sakit. Konseris mendekati pasien sambil menyapa dengan ramah, lalu menanyakan identitas serta kondisi pasien selama dirawat, dengan tujuan menciptakan keakraban dan suasana hangat antara konseris dengan pasien. Tahap pengantaran ini juga dijelaskan dalam buku Prayitno yang mengatakan bahwa tahap pengantaran merupakan ruhis (konselor) mengantarkan pasien (klien) memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan asas yang menyertainya. Proses pengantaran ini ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif, dan KTPS, serta penstrukturan. Apabila tahap awal ini sukses dilakukan ruhis maka pasien (klien) akan mampu mengikuti proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan. (Prayitno, 1998:24)

Berdasarkan tahap pengantaran yang telah dilakukan oleh konseris sangat diperlukan dalam memberikan layanan, karena tahap pengantaran bertujuan untuk menjalin kedekatan dan pengenalan dengan pasien sebelum memasuki permasalahan, dengan terjalinnya kedekatan tersebut pasien akan merasa dihargai dan diperhatikan, pasien akan merasa percaya kepada konseris untuk menceritakan permasalahannya secara terbuka. Pada tahap pengantaran belum dilakukan penstrukturan dengan maksimal sehingga pasien kurang memahami informasi yang disampaikan.

b. Tahap Penjajakan

Layanan informasi keagamaan dalam mencegah kecemasan pasien farktur pra bedah diketahui bahwa konseris telah menjajaki masalah pasien yang mengalami kecemasan dalam dirinya, konseris menjajaki masalah pasien dengan cara menanyakan apa yang saudara rasakan, bagaimana perasaan saudara ketika hendak di bedah atau dioperasi, atau ada masalah lain yang mengganggu pikiran saudara. Pada saat itu konseris membantu memberikan bimbingan kepada pasien dengan cara menjaga sholat, berdo'a kepada Allah SWT, serta selalu sabar dan ikhlas atas kehendak Allah SWT. Tahap penjajakan merupakan proses dalam

memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengungkapkan perasaan dan keadaan diri yang dirasakan pada saat itu, lalu konselis mulai menggali hal-hal atau data yang dianggap perlu diketahui untuk melancarkan proses konseling yang dilakukan. (Prayitno, 1998:24) Apabila tahap penjajakan yang telah dilakukan konselis tidak maksimal, hendaknya konselis memberikan dorongan minimal kepada pasien. Tujuan dorongan minimal ini diberikan agar pasien merasa konselis benar-benar merespon apa yang ia ungkapkan. Selain itu konselis juga tidak menjajaki permasalahan pasien dengan baik, sehingga proses layanan konseling tidak tercapai dengan maksimal.

c. Tahap Penafsiran

Konselis memberikan penafsiran setelah konselis menjajaki masalah pasien yang menyangkut tentang kecemasan yang dialami oleh pasien tersebut. Konselis mengetahui bahwa pasien merasa takut dan khawatir saat akan menjalani bedah, pasien tidak siap menerima kenyataan jika proses bedah tidak berjalan sesuai dengan yang ia harapkan, hal ini terjadi karena pasien dipengaruhi oleh prasangka-prasangka negatif yang ada dalam dirinya. Pada tahap ini, konselis mengulas atau menafsirkan pemikiran, perasaan dan pengalaman pasien secara ilmiah. Apa yang terungkap dalam tahap penjajakan merupakan berbagai makna yang perlu diartikan. Makna/arti pasien itu cukup signifikan yang perlu diketahui secara tepat, positif dan dinamis. Hasil temuan penelitian mengenai tahap penafsiran dapat membantu konselis dalam memahami masalah pasien. Namun pada tahap ini konselis kurang mendalami masalah pasien dengan maksimal, hendaknya konselis lebih mengetahui secara mendalam mengenai masalah yang dialami oleh pasien agar konselis dapat menafsirkan dengan benar makna-makna yang terdapat dalam inti permasalahan dengan tujuan agar dalam pemberian bantuan pasien mampu mengambil keputusan yang tepat dan efektif.

d. Tahap Pembinaan

Temuan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa konselis memberikan tahap pembinaan kepada pasien, pasien diberikan penjelasan mengenai pentingnya melaksanakan sholat walaupun dalam keadaan sakit, mengajarkan tata cara bertayamum, dan memberikan lembaran leaflet yang berisi tentang do'a-do'a yang dapat diamalkan oleh pasien selama ia sakit, serta membangun hubungan

selaras yang patut dikembangkan bagi pasien tersebut. Hal ini akan memudahkan pasien dalam beribadah dan mengembangkan tali persaudaraan dengan sesama.

e. Tahap Penilaian

Temuan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa konselis memberikan penilaian kepada pasien yang telah mendapatkan layanan informasi keagamaan dalam mencegah kecemasan pasien fraktur pra bedah, konselis memantau kembali perkembangan yang terjadi kepada pasien dengan cara menanyakan bagaimana perasaan pasien, apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi rasa takut dalam diri pasien. Namun, dalam penilaian tersebut konselis hanya menanyakan perkembangan pasien tanpa memantau apakah pasien benar-benar melakukan informasi yang telah diberikan atau tidak, karena tidak semua pasien akan mengamalkan hal serupa, serta tidak semua pasien mampu melakukan hal tersebut dengan sendirinya, oleh karena itu konselis perlu memantau dengan baik kondisi pasien setelah diberikan layanan informasi keagamaan.

Strategi yang digunakan konselis dalam memberikan layanan informasi keagamaan di RSUP. DR M. Dajmil Padang terdapat beberapa aspek yang diberikan oleh konselis yaitu materi tentang aqidah, ibadah dan muamalah.

a. Bimbingan Aqidah

Temuan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa konselis memberikan layanan mengenai materi aqidah yang menjelaskan bahwa sebagai umat islam yang patuh dan percaya akan ketetapan Allah SWT tidak seharusnya mengeluh apalagi merasa putus asa, karena ia percaya bahwa Allah SWT yang akan menyembuhkan segala macam penyakit, terdapat dalam Q.S Asy-Syuara yakni:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya :

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”.(Q.S Asy-Suara ayat 80)

Maksud ayat di atas adalah percaya akan kebesaran Allah SWT yang maha menyembuhkan segala penyakit dalam diri manusia, seorang muslim jika di timpa musibah tidak pernah mengupat. Konselis mengarahkan pasien untuk selalu berdo'a dan mengingat Allah SWT sebagai tempat meminta pertolongan.

Selain ayat di atas juga terdapat hadis yang menjelaskan mengenai sakit adalah penggugur dosa yaitu sebagai berikut:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya :*“Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit melainkan Allah telah menurunkan untuknya obat penyembuh”* (H.R Bukhari) (Muhammad Nasiruddin Al-Albani,2012:10)

Seperti yang telah dijelaskan dalam hadis Bukhari yakni:

مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُّهَا

Artinya :*“Tidaklah seorang muslim ditertimpa kepayahan, penyakit, keguncangan, kedukaan, maupun kesulitan, bahkan sampai duri yang menusuknya, melainkan dengannya Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya”*.

Hadis di atas dijelaskan bahwa Allah menurunkan suatu musibah atau sakit kepada seorang mukmin melainkan juga diturunkan penawar sebagai penyembuh terhadap sakit tersebut. Tujuan didatangkan musibah oleh Allah agar manusia selalu ingat dan bertawaqal kepada-Nya.

Uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai aqidah yang diberikan oleh konseris sangat penting sekali, karena menuntun pasien untuk meyakini kebesaran Allah dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya, serta selalu berprasangka baik atas apa yang telah ditakdirkan kepada setiap manusia.

b. Bimbingan Ibadah

Diperoleh informasi bahwa konseris memberika layanan mengenai ibadah yang harus dilaksanakan oleh pasien yang menghadapi fraktur pra bedah. Konseris menjelaskan pentingnya mendirikan shalat bagi setiap umat Islam dalam kondisi apapun, begitu juga halnya dengan pasien fraktur pra bedah yang sulit untuk beraktifitas, oleh karena itu beliau memberikan penjelasan tentang tayamum yang dimulai dengan membaca niat dan diakhiri dengan do'a, setelah itu mendirikan shalat dapat dilakukan dengan duduk ataupun berbaring, hal ini akan mempermudah pasien untuk selalu melaksanakan ibadah shalat meskipun dalam kondisi sakit, agar kecemasan pasien lebih stabil diberikan lembaran leaflet yang berisi tentang penjelasan tayamum serta do'a-do'a yang dapat diamalkan oleh pasien.

c. Bimbingan Muamalah

Konseris membantu mengembangkan hubungan baik antara pasien satu dengan pasien yang lainnya agar terjalin keakraban antara pasien tersebut. Teori juga menjelaskan bahwa bimbingan muamalah adalah :

Bidang pelayanan yang membantu konselor dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar sesama manusia, dan makhluk ciptaanNya, sehingga memiliki keharmonisan dan kehidupan beragama. (Yahya Jaya, 2004:118)

Peneliti memperhatikan bahwa terdapat tiga teknik dalam pemberian layanan informasi keagamaan yaitu sebagai berikut. (Observasi, Ruang Trauma Center (TC), 10 Oktober 2019)

a. Pemberian informasi

Pemberian informasi diberikan oleh konseris kepada pasien yang mengalami kecemasan fraktur pra bedah, pada teknik ini konseris memberikan informasi keagamaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh pasien agar terhindar dari rasa takut, khawatir, gelisah dan tidak siap menerima keadaan dirinya, tujuannya untuk mencegah kecemasan sehingga pasien mampu bersabar, ikhlas, tawaqal dan selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Pasien harus meyakini bahwa pada hakikatnya Allah yang akan memberikan kesembuhan dan memberikan pahala bagi orang yang beriman.

Informasi diperoleh dari pasien Iskandar, mengungkapkan bahwa :
“Ustadz menjelaskan kepada saya mengenai penyakit yang saya alami, beliau mengatakan bahwa dokter akan memberikan tindakan terbaik, untuk itu saya tidak perlu takut dan khawatir, saya diminta untuk selalu berdo’a kepada Allah agar selalu diberikan kelancaran dalam proses pengobatan” (Iskandar. Wawancara Langsung, 24 Oktober 2019)

Informasi lain juga disampaikan oleh pasien Rosmani, mengungkapkan bahwa :

“Agar kekhawatiran dalam diri saya bisa di kontrol ustadz mengingatkan saya untuk melaksanakan shalat, berdzikir dan melakukan kegiatan yang bermanfaat, agar perasaan negatif tidak menguasai diri saya”. (Rosmani, Wawancara Langsung, 24 Oktober 2019)

Layanan informasi keagamaan yang telah diberikan konseris bertujuan agar pasien dibekali ilmu-ilmu agama sebagai kekuatan dalam dirinya untuk bisa mengatasi kegundahan dan kegelisahan serta memperoleh ketenangan jiwa dan raganya terutama kesembuhan terhadap penyakit yang dialaminya. Ilmu agama yang diperoleh pasien

akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun selain ilmu agama konseris hendaknya juga memberikan informasi mengenai karir agar pasien juga mampu mengembangkan bakatnya demi pencapaian dimasa yang akan datang.

b. Pemberian Nasehat

Hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2019 diketahui bahwa dalam memberikan layanan informasi keagamaan konseris memberikan nasehat berupa motivasi dan semangat kepada pasien agar tidak mudah mengeluh dan putus asa serta memiliki keteguhan hati dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Informasi di atas dikuatkan dengan melakukan wawancara terhadap konseris Nevi, mengungkapkan bahwa :

“Selain memberikan informasi keagamaan pasien juga membutuhkan nasehat-nasehat untuk membangkitkan semangatnya dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Saya selalu memotivasi pasien agar tetap tabah dan tidak mudah mengeluh, karena hal tersebut akan menambah beban di hatinya. sifat sabar dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah SWT merupakan jalan yang tepat untuk mendapatkan ketenangan lahir dan batin bagi pasien”. (Nevi, Konseris Ruang Tunggu RSUP DR M. Djamil Padang. Wawancara Langsung. 23 Oktober 2019)

Informasi lain juga disampaikan oleh pasien Nursasmi, mengungkapkan bahwa :

“Ustadz selalu mengingatkan saya untuk tidak mengeluh dan putus asa, dan setiap penyakit itu pasti ada obatnya, dan beliau selalu menyuruh saya untuk selalu ikhlas dan tabah menghadapi semua ujian yang diberikan Allah SWT. (Nursasmi, Pasien. Wawancara Langsung. 14 Oktober 2019)

Informasi serupa juga disampaikan oleh pasien Iskandar, mengungkapkan bahwa :

“Ustadz menyuruh saya untuk selalu berdo'a dan bertawaqal kepada Allah SWT, jangan mengupat terhadap musibah yang terjadi. Setiap ujian pasti ada himah dibalik semuanya. Saya senang sekali ustadz selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya, rasanya dengan dorongan tersebut memberikan kesembuhan bagi saya secara perlahan”. (Iskandar. Pasien, Wawancara Langsung. 24 Oktober 2019)

Hasil observasi dan wawancara di atas diketahui bahwa dalam memberikan layanan informasi keagamaan untuk mencegah kecemasan pasien fraktur pra bedah konseris memberikan dorongan dan semangat agar pasien tidak gampang mengeluh dan putus asa. Dorongan dan motivasi tersebut akan membantu pasien dalam proses

penyembuhannya, karena kesembuhan berawal dari psikis yang sehat dan jiwa yang tenang.

Pemberian nasehat sangat membantu dalam pemberian layanan informasi keagamaan, karena nasehat sangat diperlukan bagi pasien dalam mengatasi permasalahannya, nasehat ini diberikan untuk mengingatkan pasien akan kesadaran dirinya dan selalu bersyukur atas apa yang diterima baik itu nikmat ataupun ujian dari Allah SWT

c. Pemberian Contoh

Hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2019 tergambar bahwa dalam memberikan layanan informasi keagamaan kepada pasien fraktur pra bedah konseris menjelaskan kepada pasien bahwa banyak orang yang lebih berat ujian yang diberikan Allah, namun mampu mengatasinya dengan rasa sabar dan ikhlas, serta mencontohkan perjuangan para Nabi yang ditimpa musibah sakit, dengan kesabarannya Allah memberikan kesembuhan, oleh karena itu manusia harusnya mentauladani perjuangan nabi dalam menjalani ujian dari Allah SWT. (Observasi, Ruang TC, 10 Oktober 2019)

Hasil observasi di atas diperkuat melalui wawancara dengan konseris Nevi, mengungkapkan bahwa :

“Kebanyakan pasien jika dalam menghadapi musibah pikirannya pasti dirinya yang paling menderita, orang yang paling tersiksa, banyak orang yang beranggapan tuhan tidak adil terhadap dirinya. Anggapan pasien tersebut perlu diluruskan lagi, saya menjelaskan bahwa banyak orang yang masih kurang beruntung dari ibuk, bapak atau adik, lebih berat ujian yang menimpa mereka, kenapa ibuk, bapak, atau adik masih kurang bersyukur?, ada yang buta, ada yang yang tidak bisa berjalan hanya pakai kursi roda, sedangkan bapak atau ibuk masih diberi kelebihan melebihi mereka. Untuk itu bersyukurlah jalan terbaik dari segala macam cobaan di dunia ini dan serahkan semuanya kepada Allah SWT”. (Nevil, Konseris, Wawancara Langsung. 24 Oktober 2019)

Informasi lain juga disampaikan oleh pasien Nursasmi, mengungkapkan bahwa :

“Ustadz mengatakan bahwa setiap ujian diberikan pasti sesuai dengan kesanggupan seseorang, untuk itu saya tidak boleh mengeluh dan berprasangka buruk, selalu beribadah kepada Allah dan berdo'a untuk kesembuhan terhadap sakit yang dihadapi”. (Nursasmi, Pasien, Wawancara Langsung. 24 Oktober 2019)

Informasi serupa juga diperoleh dari pasien Iskandar, mengungkapkan bahwa :
“Ustadz sering mengingatkan saya untuk belajar dari orang lain yang ditimpa musibah tidak mengeluh dan mengubut, banyak orang yang sabar dan mampu menjalani musibah dengan sabar, selalu berdo’a kepada Allah agar diberikan nikmat sehat”. (Iskandar, Pasien, Wawancara Langsung, 24 Oktober 2019)

Hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa konseris memberikan contoh perjuangan para Nabi dan para sahabat yang ditimpa musibah, meyakini bahwa akan ada hikmah dibalik kesabaran bagi orang yang beriman. Konseris menjelaskan bahwa tidak hanya dia yang diberikan musibah, orang lainpun mengalami hal yang sama, bahkan lebih berat musibah yang datang. Tujuan diberikannya contoh tersebut agar pasien tidak mengeluh dan putus asa atas musibah yang dialaminya.

Selain teknik pemberian informasi, nasehat dan pemberian contoh, terdapat teknik relaksasi, teknik ini bertujuan agar individu merasa tenang dan tidak tegang ketika dirinya dalam keadaan cemas yang berlebihan. Akan tetapi dalam proses pelaksanaan layanan informasi keagamaan konseris tidak menggunakan teknik relaksasi, sehingga layanan informasi keagamaan dalam mencegah kecemasan pasien fraktur pra bedah tidak mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Dalam melaksanakan layanan keagamaan kepada pasien tidak tertutup kemungkinan akan muncul beberapa problematika, dimana problematika tersebut tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu hambatan untuk terlaksananya kegiatan layanan keagamaan, apalagi dalam hal ini khusus untuk pasien praktur pra bedah, tentu banyak problematikanya baik itu bagi konseris atau pasien dalam mencapai tujuan layanan informasi keagamaan yang di inginkan.

KESIMPULAN

Layanan informasi keagamaan dalam mencegah kecemasan pasien fraktur prabedah di RSUP DR M. Djamil Padang dimulai dari mengetahui bentuk kecemasan yang dialami pasien kemudian dilakukan pelayanan keagamaan yang dimulai dari 1) tahap pengantaran, 2) tahap penjajakan, 3) tahap penafsiran, 4) tahap pembinaan, 5) tahap penilaian, setelah itu dilakukan implementasi strategi konseris dalam layanan keagamaan terhadap pasien, yaitu dengan melakukan 1) bimbingan akidah 2) bimbingan ibadah 3) bimbingan muamalah. Problematika dalam layanan keagamaan berupa Kurangnya keterbukaan pasien untuk berinteraksi dengan konseris, Kurangnya

dukungan keluarga untuk membantu konseris memberikan layanan keagamaan kepada pasien, Keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan pasien. Beberapa solusi untuk mengatasi problematika yang ada antara lain, meningkatkan koordinasi efektif dengan pasien dan keluarganya, perlunya dukungan tenaga medis dan dokter untuk pelayanan agama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta. 2009
- Bakran Adzaky Hamdan. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta:Fajar Pustaka. 2002
- Chandra Segaran Vithia dkk. *Distribusi Fraktur Femur di RSUP. DR. M. Djamil Padang*. Padang: Universitas Andalas. 2017
- Eka Winda Rizky. *Bentuk Psikis Pasien Fraktur Pra Bedah*. Yogyakarta : UII Press. 2015
- Fitri Annisa Dona, Ifdil. *Konsep Kecemasan Pada Usia Lanjut*. Padang : UNP. 2016.
- Hawari Dadang. *Ilmu Kedokteran Jiwa dalam Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa. 1997
- Imam Syaikh. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta : Pustaka Azzam. 2008
- Jaya Yahya. *Konseling KSKK Islam. Padang* : Hayfa Press. 2015
- Jaya Yahya. *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Padang : Angkasa Raya. 2004
- Julita Emadan Nevi Warman. *Pelayanan kerohanian dan Nilai-nilai Kepercayaan*. Padang : RSUP. DR. M. Djamil Padang. 2015
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari Abu Ja'far. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta : PustakaAzzam. 2008
- Munir Amir Samsul. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2013
- Mundro dan Manthel. *Penyuluhan Counseling Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia. 1979
- Marlina. *Mobilitas pada Pasien Fraktur Pendekatan Konseptual*. Banda Aceh. 2009.
- Mufliq Khatul Mulya, Fina. *Layanan Informasi Agama dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja*. Semarang : UIN Walisongo. 2018

Nur Sya'ban Sastra dkk. *The Profile Of Fracture In Patiens Under 17 Years*. Surabaya :Universitas Erlangga. 2013

Prayitno. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2017

Prayitno. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang :Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Padang. 2012

Prayitno. *Konseling Pancawasita Kerangka Konseling Elektik*. Padang : IKIP. 1998.

Prayitno dan Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 1999

Tri RahayuIn. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang. 2009

Warman Nevi. *Tuntunan Rohani Islam (Rohis) Bagi Pasien*. Padang : RSUP. DR. M. Djamil Padang. 2014